

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Masa ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak ingin lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang lebih dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Stewart dan Friedman, 1987; Ingersoll, 1989 dalam Santrock, 2007).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar (Baron dan Byrne, 2004). *Self* memberikan sebuah

kerangka berpikir yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya (Klein, Loftus dan Burton, 1989; Hook dan Higgins, 1988 dalam Santrock, 2007).

Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Individu yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Calhoun, 1995). Faktor pembentuk konsep diri remaja adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat dan belajar (Baldwin dan Holmes dalam Pardede, 2008).

Untuk mengembangkan pemahaman diri yang bersifat *multi facet* dan berbeda dari anak-anak remaja mempunyai cara tersendiri untuk dapat melakukan hal-hal tersebut (Harter, 1998, 1999, 2006 dalam Santrock 2007):

a. Abstrak dan *idealistic*

Kebanyakan remaja mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan *idealistic*. Ketika mereka diminta untuk mendeskripsikan diri mereka, remaja akan lebih mungkin menggunakan *label* yang lebih abstrak dan *idealistic* dibandingkan dengan anak-anak. Tidak semua remaja mendeskripsikan diri mereka dengan cara yang idealistik, tetapi kebanyakan remaja bisa membedakan antara *real self* dan *ideal self*.

b. Kesadaran diri (*self consciousness*)

Remaja akan lebih mungkin jika dibandingkan dengan anak-anak untuk menjadi sadar dan disibukkan dengan pemahaman diri.

Kesadaran diri dan kesibukan diri ini menceminkan egosentrisme pada remaja. Sebuah penelitian *longitudinal* menemukan bahwa mulai usia 13 sampai 18 terlihat oleh orang lain seperti penampilan, cara berbicara atau perilaku. Dan tetap stabil dan kuat antara usia 13 sampai 16 tahun lalu kemudian sedikit mengalami penurunan. Remaja perempuan menunjukkan kesadaran diri publik yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Kesadaran diri *private* (termasuk aspek diri yang tersembunyi dari pandangan orang lain seperti pikiran, emosi dan sikap meningkat mulai usia 13 sampai 18 tahun.

c. Diri yang berfluktuasi

Pemahaman diri remaja berfluktuasi dalam setiap situasi dan setiap waktu (Harter, 1990 dalam Santrock 2007). Sebagai contoh, remaja mungkin tidak dapat memahami mengapa mereka bisa merasa ceria pada satu waktu tetapi merasa sedih pada waktu berikutnya. Diri remaja akan tetap ditandai karakteristik ketidakstabilan ini sampai remaja mengkonstruksi sebuah teori yang lebih menyatu mengenai diri mereka, biasanya hal ini baru tercapai pada masa remaja akhir atau bahkan baru pada masa dewasa awal.

d. *Real self* (diri yang nyata) dan *ideal self* (diri yang diimajinasikan)

Peningkatan kemampuan remaja untuk mengkonstruksi *ideal self* di samping diri yang nyata dapat menjadi hal yang membingungkan dan menimbulkan penderitaan bagi remaja. Dalam salah satu teori, aspek penting dari *ideal self* atau diri yang diimajinasikan adalah *possible*

*self*. Individu yang kelak akan menjadi apa, ingin menjadi seperti apa dan juga diri yang tidak diinginkan oleh remaja (Oyserman dan Fryberg, 2004 dalam Santrock 2007). Atribut dari diri positif yang mungkin pada masa yang akan datang ini dapat memberikan arahan bagi aktivitas remaja. Sedangkan atribut dari diri negatif yang mungkin terjadi dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang ingin mereka hindari.

e. Integrasi diri

Pada masa remaja akhir, pemahaman diri menjadi lebih terintegrasi dengan berbagai kepingan diri mulai disusun secara sistematis (Harter, 2006 dalam Santrock 2007). Remaja yang lebih tua akan lebih mungkin menyadari inkonsistensi dari gambaran awal diri mereka ketika mereka berusaha mengkonstruksi teori umum mengenai diri mereka dan pada akhirnya mencapai identitas yang terintegrasi.

Masa remaja sudah sejak dahulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “badai dan stress”, tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal (Rosenblum dan Lewis, 2003 dalam Santrock 2007). Remaja melaporkan emosi yang lebih parah dan lebih berubah-ubah dibandingkan dengan orang tua mereka (Larson dan Richards, 1994 dalam Santrock 2007).

Hal ini membuat remaja menjadi pribadi yang labil dan semakin terlihat pada remaja *broken home*. Pada masa remaja ini juga terjadi

pembentukan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri ini terjadi secara alami dan seharusnya terjadi pada masa-masa remaja.

*Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental remaja saat sekarang. Hal ini lah yang mengakibatkan remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keributan dan kerusuhan. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka,

Keadaan *broken home* ini membuat seorang remaja labil, sedangkan individu pada masa remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya. Dalam suatu penelitian, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun (Barker dan Wright, 1951 dalam Santrock 2003). Pada hari sekolah, terjadi 299 episode bersama teman-teman sebaya dalam tiap hari. Pada penelitian yang lain, selama satu minggu remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya (Condry, Simon dan Bronffenbrenner, 1968 : 220 dalam Santrock, 2003). Dari data yang diperoleh, anak dari keluarga *broken home* ada yang terjerumus hal-hal negatif dan berakhir dengan kematian.

Konsep diri remaja yang mengalami *broken home* tentunya berbeda, karena remaja tersebut mengalami situasi yang berbeda dari remaja lain secara umum. Konsep diri memegang peranan yang cukup penting, karena secara naluriah laki-laki lebih bersifat agresif dari perempuan. Latar belakang keluarga, pola asuh dan perubahan lingkungan sosial yang dialami remaja yang mengalami keadaan *broken home*, mulai dari keadaan bersama keluarga secara utuh, kemudian remaja yang mengalami keadaan *broken home* juga akan memengaruhi konsep diri remaja tersebut sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri remaja *broken home*.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep diri remaja yang mengalami *broken home*?

#### **C. Tujuan**

1. Mengetahui konsep diri remaja yang mengalami *broken home*.

#### **D. Manfaat**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori dari Psikologi Perkembangan khususnya mengenai masa perkembangan remaja dan konsep diri remaja yang mengalami *broken home*.

##### **b. Manfaat Konkrit**

Diharapkan penelitian ini mampu memberi hal positif bagi remaja *broken home* untuk mengenali dirinya lebih jauh dan lebih baik dengan tidak meninggalkan norma-norma terhadap peraturan yang sudah ada. Bahwa

*broken home* bukan suatu kata yang selalu berkonotasi buruk melainkan bagaimana kita harus menjadikan suatu motivasi dalam diri untuk menjadi individu yang lebih baik. Dan bagaimana kita harus bersikap terhadap lingkungan di sekitar agar konsep diri itu terbentuk dengan baik, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain.

